**STUDI KEPEMIMPINAN MUHAMMAD AL-FATIH DALAM BUKU**

***MUHAMMAD AL-FATIH SANG PENAKLUK KONSTANTINOPEL***

**KARYA JOHN FREELY**

**Mulyadi1, Dr. Zulkifli, MA2**

1Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Pontianak ([mulyadiborneo29@gmail.com](mailto:mulyadiborneo29@gmail.com))

2 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Pontianak ([zulkifli.abdillah@ymail.com](mailto:zulkifli.abdillah@ymail.com))

***Abstract***

*Leadership is an important component which could not be separated from human life. One of the success leaders in history of Islamic civilization was Muhammad Al-Fatih. He managed to conquer Constantinople by such brilliant strategies. The purpose of this research is to find out: 1) The leadership character of Muhammad Al-Fatih; 2) Muhammad Al-Fatih's leadership style; 3) Relevance of the value of Muhammad Al-Fatih's leadership.*

*This research includes qualitative research with a library study approach. The data source is taken from various literature related to Muhammad Al-Fatih. The research procedure used is to search various literature, read, filter, and mark the processed parts into the report.*

*Based on the analysis, researchers can conclude that Muhmmad Al-Fatih’s leadership which can be modelled especially for the young generation. Moreover, Indonesia will get demographic bonus that must be utilized as well for a better development. This conclusion is strengthened by some specific conclusions, those are: 1) Muhammad Al-Fatih was a Muslim leader who always had the reason behind his actions; 2) Muhammad Al-Fatih has charisma in leading his army; 3) Good character and charismatic leadership style are very relevant to apply in this day and age.*

***Keywords***: *Character, Leadership, Relevance*.

**Abstrak**

Kepemimpinan adalah komponen penting yang tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Salah satu tokoh pemimpin yang sukses dalam sejarah peradaban Islam adalah Muhammad Al-Fatih. Ia berhasil menaklukan Konstantinopel dengan berbagai macam strategi brilian. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dalam buku John Freely. Secara lebih rinci, tujuan tersebut dijabarkan dalam tiga poin seperti berikut: 1) Karakter kepemimpinan Muhammad Al-Fatih; 2) Gaya kepemimpinan Muhammad Al-Fatih; 3) Relevansi nilai kepemimpinan Muhammad Al-Fatih.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data diambil dari berbagai literatur terkait Muhammad Al-Fatih. Prosedur penelitian yang digunakan adalah dengan mencari berbagai literatur, membaca, menyaring, dan menandai bagian-bagian yang dapat diolah ke dalam laporan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan Muhammad Al-Fatih penuh dengan karisma disertai dengan karakter kepemimpinan yang bisa diteladani terutama oleh generasi muda. Terlebih lagi, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yang tentunya harus dimanfaatkan sebaik mungkin demi perkembangan kepemimpinan yang lebih baik. Kesimpulan ini didukung oleh kesimpulan khusus, yakni: 1) Muhammad Al-Fatih merupakan seorang pemimpin Muslim yang selalu memiliki alasan di balik tindakannya; 2) Muhammad Al-Fatih memiliki karisma dalam memimpin pasukannya; 3) Karakter yang baik dan gaya kepemimpinan karismatik sangat relevan untuk diterapkan di zaman sekarang.

Kata kunci: Karakter, Kepemimpinan, Relevansi.

1. **Pendahuluan**

Dalam sejarah peradaban manusia, kepemimpinan adalah komponen penting yang erat dan tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Kualitas sebuah bangsa dan kesejahteraan ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh negara tersebut. Hoy dan Miskel (2008) mengemukakan bahwa perilaku pemimpin yang berorientasi pada perubahan terdiri atas pemindaian dan penginterpretasian berbagai peristiwa eksternal, mengartikulasikan suatu visi yang atraktif, merancang program-program inovatif, menyerukan perubahan, dan menciptakan koalisi untuk mendukung dan mengimplementasikan berbagai perubahan. Orientasi tindakan ini berkonsentrasi pada adaptasi terhadap perubahan lingkungan, membuat perubahan pokok pada tujuan, kebijakan, prosedur dan program, serta mengupayakan komitmen untuk berubah (Shalahuddin, 2015: 46).

Dari penjelasan tersebut, kita bisa melihat bahwa kesuksesan dan keberhasilan yang diraih oleh seorang pemimpin semuanya tergantung dengan perilaku, sikap, dan karakteristik yang dimilikinya. Dengan kata lain, pemimpin yang dapat memenuhi fungsi-fungsi kepemimpinannya dapat menunjang keberhasilan. Permasalahan kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah manusia. Keterbatasan dan kelebihan tertentu pada setiap individu menyebabkan manusia membutuhkan seorang pemimpin. Sedikitnya, terdapat empatalasan dibutuhkannya pemimpin, yaitu karena banyak orang memerlukan figur pemimpin, dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya, sebagai tempat pengambil-alihan resiko bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya, dan sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan (Sugiyono, 2009: 460).

Kepemimpinan tidak mengenal ikatan rasis atau agama, serta batasan etnis atau kultur. Pada saat melakukan hal-hal yang luar biasa dalam organisasi, pemimpin menggunakan lima praktik kepemimpinan teladan sebagai berikut: mencontohkan caranya, menginspirasi visi bersama, menantang proses, memungkinkan orang lain bertindak, dan menyemangati jiwa. Kelima praktik itu berlaku untuk siapa saja, di setiap organisasi atau situasi apa pun, yang berani menerima tantangan kepemimpinan. Pemimpin teladan tahu bahwa jika mereka tetap memegang teguh komitmen standar tertinggi, mereka harus menjadi perilaku yang mereka harapkan dari orang lain. Mencontohkan caranya pada dasarnya berbicara tentang mendapatkan hak dan penghargaan untuk memimpin melalui keterlibatan pribadi dan tindakan secara langsung. Orang terlebih dulu akan mengikuti perilaku seseorang, baru kemudian rencananya. Pemimpin meniupkan harapan ke dalam harapan dan mimpi orang dan memungkinkan mereka untuk menemukan kesejahteraan di masa depan. Pemimpin membentuk kesatuan tujuan dan menunjukkan pada pengikutnya betapa mimpi adalah untuk kebaikan bersama. Pemimpin memungkinkan orang lain untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik. Mereka menyadari bahwa siapa pun yang diharapkan untuk dapat memproduksi hasil yang baik harus memiliki rasa kepemilikan dan kekuatan dalam hatinya.

Pada dasarnya, seorang pemimpin akan mampu menjalankan roda kepemimpinan dengan baik apabila mengikuti tata aturan yang berlaku. Hal tersebut dapat dilihat dari pengelolaan karakter pribadi, pertimbangan yang matang dalam pengambilan keputusan, serta pelaksanaan strategi yang telah direncanakan untuk kemajuan organisasi. Jika hal tersebut berhasil dikuasai dengan baik oleh seorang pemimpin, maka akan memberi dampak yang baik untuk dirinya, anggotanya, serta organisasinya. Selain itu, alangkah baiknya jika pemimpin dapat menjadi tempat penyaluran aspirasi yang bisa diajak berdiskusi demi kebaikan bersama, memperdulikan kondisi anggotanya, serta mampu bersikap tegas dan lembut di saat yang tepat. Dengan begitu, tercapailah sosok pemimpin ideal yang mampu menjadi wajah untuk organisasinya.

Namun, melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan sekarang, banyak pemimpin yang tidak menunjukan keteladanan serta kurang mampu menginspirasi visi bersama. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara yang memimpin dengan yang dipimpin. Dengan minimnya karakter kepemimpinan, keadaan sosial dan kesejahteraan sebuah bangsa tidak dapat hidup dengan makmur. Banyak terjadi kejahatan, korupsi, perlawanan dalam bentuk demonstrasi, hingga muncul sikap tidak percaya dari masyarakat terhadap pemimpin, dan kasus-kasus lainnya.

Berangkat dari berbagai persoalan di atas, pemimpin seharusnya mengerti bagaimana parktik yang akan diterapkan dalam kepemimpinannya tanpa harus meninggalkan jati diri dari karakter pemimpin tersebut. Salah satunya adalah dengan mempelajari keberhasilan dan karakter kepemimpinan tokoh sejarah yang diharapkan mampu mengantarkan pribadi kepemimpinan yang lebih baik dan berakhlakul karimah dengan cara menyelipkan nilai-nilai karakter dalam proses kepemimpinan.

Salah satu cara untuk mempelajari nilai kepemimpinan yaitu belajar dari tokoh sejarah yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra merupakan karya seni yang dituntut agar mampu menciptakan hiburan dan pelajaran. Membaca tulisan tentang tokoh sejarah akan memudahkan seseorang menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dalam dirinya sendiri. Pada penelitian ini, peneliti mendiskripsikan teks-teks dari buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Kota Kostantinopel karya John Freely. Buku ini termasuk buku sastra sejarah yang ditulis secara sistematis, terperinci, menggambarkan sosok tokoh dengan isi berdasarkan argumen yang sangat mendalam, dan penuh dengan pengambaran sosok tokoh Al-Fatih.

Buku ini berisi tentang biografi salah seorang pemimpin Islam yang bernama Muhammad Al-Fatih ketika menaklukkan kota Konstantinopel dengan latar waktu pada tahun 1453 M. Freely, sebagai penulis, menggambarkan peristiwa sejak Al-Fatih kecil, terpilih menjadi sultan, strategi dan taktik perangnya dalam melakukan ekspansi, hingga masa akhir hayat Sang Penakluk secara rinci. Buku ini turut menyuguhkan kata-kata yang inspiratif dengan banyak hikmah dan pelajaran. Sebagai pembaca, tentu tidak cukup hanya melihat strategi kesuksesan Muhammmad Al-Fatih dalam perangnya untuk menaklukkan Konstantinopel, namun harus bisa meneladani nilai kepemimpinan yang tertuang dalam sebuah karya sastra.

Freely memang sudah memiliki banyak tulisan yang berkaitan dengan negara Istanbul, dan sekarang ia berniat untuk menggali lebih dalam tentang sosok Sang Penakluk yang pada saat itu masih jarang dibahas. Dari pemaparan di atas, peneliti menjadi semakin tertarik untuk meneliti buku yang ditulis oleh Freely karena buku ini terlihat sudah sangat populer dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga memudahkan peneliti mengutip poin-poin penting. Jika ditilik dari latar belakang penulis, tentulah buku ini menjadi semakin menarik karena John Freely memiliki latar belakang agama yang berbeda dari Al-Fatih, namun ia tetap mengupayakan untuk membuat biografi tokoh Muslim. Dengan berbagai literatur yang terfokus membahas strategi peperangan maupun politik, maka penulis mengurai karakter dan sisi kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dalam buku *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel* karya John Freely untuk diambil relevansinya dengan kepemimpinan pada saat ini.

1. **Metode Penelitian**

Artikel ini ditulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Analisis data menggunakan metode analisis isi. Sumber data utama adalah buku *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel* karya John Freely. Beberapa literatur pendukung juga digunakan, seperti karya Syeikh Ramzi al-Munyawi yang berjudul *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*, karya Mulkul Farisa Nalva yang berjudul *Sultan Muhammad Al-Fatih*, maupun jurnal-jurnal terkait maupun dokumen dari sumber *online*.

Ada beberapa langkah yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, peneliti menyiapkan alat perlengkapan berupa alat tulis dan kertas catatan. Kedua, menyusun bibliografi kerja atau catatan mengenai bahan sumber utama yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti mencari buku dan dokumen terkait dengan Muhammad Al-Fatih ketika menaklukan Konstantinopel. Kemudian, peneliti menyaring literatur tersebut dengan membaca secara utuh untuk menemukan poin-poin pembahasan yang dicari. Setelah membaca, peneliti menentukan satu buku untuk dijadikan sumber data utama, sedangkan literatur lain digunakan sebagai sumber data pendukung. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari buku *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel* oleh John Freely.

Ketiga, mengatur waktu yang direncanakan untuk penelitian sesuai kebutuhan, bisa beberapa jam dalam sehari, satu minggu, atau satu bulan. Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian untuk data-data yang penting agar tidak bingung dan mudah dicari. Peneliti menandai isi buku yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni terkait kepemimpinan Al-Fatih terhadap pasukannya. Data tersebut kemudian dituangkan dalam paragraf narasi hasil penelitian.

1. **Hasil dan Pembahasan**

Buku *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel* yang ditulis oleh John Freely ini terdiri dari tujuh belas bab yang disusun berurutan sejak Al-Fatih kecil hingga pasca kematiannya. Mulai dari berdirinya Konstantinopel dan penerus kekaisaran pemimpin kota yang sangat adidaya pada masanya, awal mula perjalanan terbentuknya kekaisaran Usmani hingga kebangkitan bangsa Turki Usmani. Tidak hanya itu, dikisahkan juga bagaimana Muhammad Al-Fatih memimpin kekaisaran Turki Usmani sebagai pengganti ayahnya, Murat, sebagai penguasa ketujuh Kekaisaran Usmani.

Muhammad Al-Fatih bin Sultan Murad II dilahirkan di Utsmaniyah pada tanggal 30 Maret 1432 M. Pada masa kecilnya, Muhammad Al-Fatih banyak mendapatkan perhatian dari Ayahnya Murad II, ia mencarikan guru yang bisa mendidik Muhammad Al-Fatih untuk bisa membentuk sifat putranya tersebut. Salah satu gurunya yang sangat Al-fatih hormati hingga kematiannya ialah Maula Ahmad bin Ismail Al-Kurani.

Sejak ayahnya menjadi sultan di kekuasan Utsmani, Muhammad Al-Fatih sering terlibat dalam urusan kesultanan, termasuk urusan Konflik dengan kekaisaran Byzantium. Ia sudah tahu bahwa sejak masa-masa pemerintahan sebelum ayahnya, sering terjadi konflik dengan kekaisaran Byzantium hanya karena ingin menaklukan Kosnstantinopel. Sejak berkuasa pada tahun 855 H/1451 M, Muhammad Al-Fatih mempunyai tekad untuk menaklukan Konstantinopel (Nalva, 2019: 13). Ia meneruskan tampuk kekuasaan sebagai sultan setelah ayahnya wafat pada tahun 824 H dengan usia yang masih cukup muda, yaitu 18 tahun.

Konstantinopel menjadi target yang selalu diperebutkan karena merupakan kota terbesar dan termakmur pada abad ke-10. Sejak didirikan, pemerintahan Byzantium menjadikan Konstantinopel sebagai Ibu kota pemerintahan. Kota ini sendiri telah berdiri pada tahun 658 SM, yang mulanya merupakan sebuah desa bagi para nelayan, dan dikenal dengan nama Bizanthah. Pada tahun 335 M, kaisar Byzantium menjadikannya ibu kota Romawi Timur serta merupakan pusat kepastoran Gereja Ortodoks dan Gereja Aya Sophia.

Konstantinopel memliki posisi yang sangat strategis dalam pertarungan, terkenal karena pertahanannya yang sangat kuat. Rasulullah SAW telah memberikan kabar gembira kepada para sahabat bahwa kota Konstantinopel akan ditaklukan. Oleh karena itu, banyak yang berlomba-lomba ingin mewujudkan sabda Rasulullah tersebut hingga akhirnya di taklukan oleh Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453 M. Setelah menaklukan Konstantinopel, Al-fatih menamainya Islambul atau Istanbul sekaligus menjadikan kota tersebut sebagai kota kesultanan dan Ibu Kota Daulah Ustmaniah.

**Karakteristik dan Gaya Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih**

Sebagai seorang pemimpin, ada beberapa karakter kepemimpinan yang harus diperhatikan, yakni sifat, kualitas fisik, dan alasan di balik setiap tindakan. Sifat menjadi modal penting, karena akan membentuk karakter yang khas dalam diri seseorang. Karakter Muhammad Al-Fatih atau Mehmet diperoleh berkat didikan yang dijalaninya sejak kecil. Mehmet sangat tekun mempelajari ilmu agama dari para ulama pilihan ayahnya. Syaikh Ahmad bin Ismail Al-Kurani mengajarkan ilmu fikih dan hadis, serta berhasil mengantarkan Mehmet sebagai penghafal Al-Qur’an. Syaikh Aaq Syamsuddin yang nasabnya masih tersabung dengan khalifah Abu Bakar, sukses mengajarkan berbagai disiplin ilmu mulai dari ilmu Al-Qur’an, sunnah Nabawiyah, seni berperang, bahasa (Arab, Persia, Latin, Italia, dan Turki), berhitung, falak, sejarah, dan seni (Sarkowi, 2016: 149). Tentu saja ilmu-ilmu tersebut sangat berguna dalam kepemimpinannya, dan memudahkan Mehmet dalam berkomunikasi terkait masalah politik dengan berbagai pemimpin negara.

Di dalam buku Freely, Muhammad Al-Fatih digambarkan sebagai sosok yang berani dan mampu memimpin sebuah ekspedisi, seperti dalam kutipan berikut:

“... namun dengan cepat dia menyerbu seluruh dunia yang masuk dalam perhitungannya dan berniat menguasinya untuk meniru penguasa-penguasa besar seperti Alexande, Pompe, dan Caesar serta raja-raja dan sejumlah jenderal berkualitas untuk mewujudkan ambisi kekaisarannya yang menjulang tinggi. “kemampuan fisiknya sangat membantunya. Tenaganya cukup besar untuk melakukan semuanya, dan kekuatan semangatnya memberikan kemampuan untuk berkuasa dan memerintah. Selain itu, kebijaksanaannya juga cukup membantu selain pengetahuannya yang luas tentang berbagai hal yang terjadi di masa lalu.” (Freely, 2019: 29-30)

Kutipan di atas menunjukkan kualitas fisik dan wawasan Mehmet terkait sifatnya dalam memimpin. Di usia mudanya, ia memiliki kemampuan fisik yang mumpuni dengan tenaga yang besar. Tidak hanya itu, ia juga memiliki kuasa, wawasan, dan kebijaksanaan sehingga mampu berkomunikasi dengan baik kepada pasukan maupun pemimpin negara. Hal ini didukung dengan tulisan Al-Munyawi:

“Secara fisik, Sultan Muhammad Al-Fatih itu berkulit putih, berperawakan sedang, mempunyai otot yang kuat, sangat percaya diri, memiliki pandangan yang tajam dan kemampuan untuk memikul beban yang berat. Sangat mahir mengendarai kuda dan menggunakan senjata. Ia sangat suka untuk selalu menjadi yang paling unggul, mempunyai kecendrungan untuk menguasai, sangat cepat untuk memahami situasi dan kondisi, mampu memberikan solusi dalam berbagai persoalan, mempunyai kewaspadaan yang besar dan pandangan yang jauh. Sangat mencintai para ulama dan sastrawan, dan majelisnya selalu dihadiri oleh mereka. Ia menemukan kenikmatan saat berdiskusi dan mendengarkan pandangan-pandangan mereka. Sultan ini juga hidup dengan sangat sederhana, tidak lebih dari kegiatan membaca, berlatih seni peperangan dan berburu. Ia sangat membenci sikap bermewah-mewahan. Kebiasaan-kebiasaannya tidaklah rumit. Meja hidangannya sangat sederhana. Ia tidak suka terlalu lama dalam suasana hidup yang tenang bersama keluarga dan para pejabatnya, begitu pula suara hiruk pikuk yang dipenuhi dengan pertempuran dan pekikan” (Al-Munyawi, 2012: 82).

Selain itu, Mehmet memiliki alasan yang kuat di balik tindakannya karena ia selalu mendapatkan dorongan baik dari lingkungan sekitar maupun dari dalam dirinya sendiri. Sebelum menjadi sultan, Syaikh Aaq Syamsuddin terus memotivasi Mehmet untuk menaklukkan Konstantinopel. Setelah menjadi sultan, gurunya tersebut menekankan dua hal pada pasukan Turki Usmani, yakni semangat jihad dan penegasan bahwa jawaban dari bisyarah Rasulullah SAW adalah Muhammad Al-Fatih beserta pasukannya (Nalva, 2019: 15). Untuk mewujudkan hal tersebut, Mehmet pun membuat strategi yang tidak terpikirkan oleh para penakluk sebelumnya:

“Kemudian, Mehmet menjalankan strategi asli yang dia ciptakan untuk memasukkan armadanya ke dalam Tanduk Emas. Pada awal pengepungan, dia memerintahkan para teknisinya membangun jalan mendaki bukit dari Bosporus menuju Tanduk Emas, melewati belakang kota Galata. Pada 22 April, para teknisi Mehmet menggunakan serombongan besar sapi untuk menyeret tujuh puluh dua perahu di atas papan beroda di jalanan itu yang kemudian menuruni pantai Tanduk Emas ... Pasukan bertahan Konstantinopel terkejut atas masuknya kapal perang Turki ke Tanduk Emas, dan kini mampu menyerang sisi utara kota” (Freely, 2019: 54).

Ide cemerlang Mehmet ini berhasil membawanya masuk ke Konstantinopel. Dengan perencanaan dan persiapan yang luar biasa, pasukan Usmani pun segera mengepung kota tersebut selama 54 hari, tapi mereka belum berhasil. Para panglima dan menteri Daulah Usmaniyah menjadi pesimis sehingga meminta Mehmet untuk berhenti. Namun, Sultan cilik itu segera meminta saran dari gurunya yang mengatakan bahwa Allah SWT pasti akan mengaruniakan kemenangan pada mereka. Sebagai langkah awal, pada tahun 1452 Mehmet membangun benteng Romali Hishar di Bosporus, karena titik ini adalah lokasi paling menguntungkan ketika pengepungan Konstantinopel sedang berlangsung (Freely, 2009: 37). Kemudian, Mehmet menambah personil militer dan memperkuat armada laut, menghimpun persenjataan, serta mengadakan perjanjian damai dengan negara lawan (Sarkowi, 2016: 150). Tentu saja upaya dan keyakinannya berhasil mewujudkan tujuan pasukan Usmani dalam penaklukan Konstantinopel.

Gaya kepemimpinan yang sangat menonjol dari Muhammad Al-Fatih adalah gaya kepemimpinan karismatik. Gaya ini muncul dari kewibawaan alami yang dimiliki pemimpin, bukan karena legalitas politik atau pembentukan yang dilakukan secara sistematis. Dengan kata lain, kewibawaan seseorang memang murni berasal dari dalam diri tanpa dibuat-buat. Cirinya adalah daya tarik yang metafisikal terhadap para pengikutnya (Athoillah, 2017: 203-208). Mehmet bisa dikatakan sebagai figur kepemimpinan karismatik karena ia memiliki beberapa keterampilan yang tidak dimiliki oleh pemimpin pada masa itu. Mehmet memiliki kekuatan dan kecerdasan atau kekuatan religi, contohnya: Muhammad Al-Fatih mampu melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh pemimpin sebelumnya, seperti membuat benteng Rumeli Hisari atau memindahkan kapal dengan menaiki bukit. Hal inilah yang membuat para pengikutnya patuh dan sangat menghormati beliau.

Kemampuan metafisikal (kebatinan) yang dimiliki Mehmet yakni ketika ada pasukan yang berbuat kesalahan di mana pun keberadaanya, Mehmet mengingatkan dengan cara yang tidak biasa, yang terkadang sulit dilakukan dengan kemampuan pemimpin pada umumnya. Karisma yang dimiliki Al-Fatih, dapat dilihat dari dukungan pasukan-pasukan, wazir-wazir agung, guru, dan masyarakat yang sangat besar terhadapnya.

Di lain peristiwa, ketika Mehmet selesai menyampaikan pidatonya untuk menaklukan Konstantinopel, ia mendapat dukungan penuh dan berbagai pujian atas kemampuannya. Kritoboulos menyampaikan:

“... ‘alhasil, semua yang hadir mendukung ucapan sang Sultan, memujinya untuk sikap dan pengetahuannya yang luas, keberanian dan kegagahannya. Mereka sepakat dengannya, kemudian mendorong satu sama lain untuk berperang.’ Dia melanjutkan dengan berkata bahwa ada beberapa wazir yang ingin menentang peperangan ini, Halil tentu salah satu di antara mereka. ‘Namun, melihat kesungguhan dan semangat sang Sultan, terlihat olehku tampaknya mereka takut dan, dengan enggan, menyerah dan terbawa mayoritas’” (Freely, 2019: 41).

Pasca menaklukan Konstantinopel, Mehmet dan seluruh pasukannya menggelar solat di Masjid Aya Shopia. Syaikh Aaq Syamsuddin menjadi orang pertama yang mengisi khotbah di sana. Atas keberhasilan pasukan Muslim, ia mengingatkan para jamaah agar terus berinfak, tidak berlaku berlebihan, dan terus menebarkan dakwah Islam. Kemudian kepada muridnya, ia berkata:

“Wahai Sultanku! Engkau telah menjadi penyejuk hati Dinasti Usmani. Maka teruslah konsisten menjadi seorang mujahid di jalan Allah!” (Al-Munyawi, 2011: 64)

Suatu kebutuhan akan kekuasaan dapat memotivasi seorang pemimpin untuk mempengaruhi anggotanya. Rasa percaya diri dan pendirian yang kuat meningkatkan rasa percaya para pengikut terhadap pertimbangan dan pendapat sang pemimpin. Seorang Al-Fatih yang berkarisma dalam kepemimpinanya menuangkan semua itu dalam prinsip yang kuat demi terwujudnya bisyarah Nabi Muhammad untuk menaklukan kota Konstantinopel. Selama memimpin Dinasti Usmani, Al-Fatih sangat menjunjung tinggi ilmu agama, karena baginya ilmu agama adalah hal utama untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Sehingga, Al-Fatih selalu menjunjung tinggi syariat agama, dan selalu menanamkan karakter yang kuat pada syariat agama untuk pasukan-pasukannya. Hal ini sejalan saat ia menyampikan pidatonya saat sebelum penaklukan besar dalam sejarah Islam. Begitulah sosok Muhammad Al-Fatih yang masih berusia muda namun mampu memikat pasukannya dengan karisma yang ia miliki, bahkan hingga berhasil menaklukan Konstantinopel.

**Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih**

Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih yang sukses menoreh tinta emas dapat kita teladani dan disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Sebagai contoh, bagaimana penghargaan Mehmet kepada sastra maupun sumber sejarah bangsanya.

“Mehmet tercatat sebagai pelindung sastra, dan selama pemerintahannya dia menyokong sekitar sekitar tiga puluh penyair dan cendikiawan. Demikian menurut sumber-sumber kontemporer Turki. Sejarawan Turki abad ke-16, Hoca Sadeddin, menulis bahwa sultan Mehmet dipuja semua bawahannya: Terutama oleh mereka yang terhormat dalam bidang sastra dan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahannya, karena tanda penghargaan dan pertimbangan yang mereka dapat dari dirinya dalam bentuk kebebasan … perlindungan yang dia berikan kepada para pujangga mendorong keberlimpahan untuknya … Dia juga mengoleksi beberapa ribu manuskrip, sebagian besar merupakan salinan buku komentar dan tafsir paling langka dan sangat berharga dalam hukum dan agam Islam, dan memerintahkan mereka untuk didistribusikan ke seluruh masjid yang dia bangun sehingga bisa digunakan dan dimanfaatkan para guru yang menetap di masjid-masjid ini. Singkat kata, dia tak melupakan kebaikan yang bisa dia lakukan di dunia ini” (Freely, 2019: 148).

Di lain sisi, ada semangat berlandaskan agama dan pembangunan karakter yang Mehmet terapkan dalam usahanya merebut Konstantinopel demi mewujudkan ucapan Rasulullah SAW.

“Relevansi Al-Fatih juga menjelaskan kepada kita bahwa persiapan ini tidak hanya terbatas pada sisi agama dan dorongan keimanan saja, namun ia merupakan proses pembinaan yang komprehensif bagi seorang pemimpin yang akan mengatur umat yang menjalani hidupnya dan membutuhkan seorang yang dapat memperbaiki kehidupan mereka. Seorang pemimpin juga harus menjaga kehidupan keduniaan mereka yang di penuhi dengan berbagai perubahan dan perkembangan, yang membutuhkan kemampuan memadukan orosinalitas dan modernisasi” (Al-Munyawi, 2019: 79).

Muhammad Al-Fatih tidak hanya membatasi diri pada urusan agama saja, namun juga menjaga kehidupan dunianya untuk menyebarluaskan dakwah Islam di berbagai penjuru dunia. Terdapat dua macam relevansi, yakni:

1. Relevansi Eksternal

Relevansi eksternal berarti adanya kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat. Muhammad Al-Fatih membuktikan bahwa sumpahnya di atas perjanjian damai dengan bangsa Venesia setelah berperang selama enam belas tahun adalah sungguh-sungguh.

“Perjanjian dalam bahasa latin Yunani dan terjemahan dalam bahasa Latin masih di pelihara di arsip negara Venesia, di mana kita bisa membaca sumpah Sultan Mehmet di perjanjian itu, tertanggal 25 Januari 1479: “Atas nama Allah yang menguasai Langit dan Bumi, atas nama Rasulullah Muhammad, atas Tujuh salinan Al-Qur’an yang dimiliki dan diakui umat Muslim, atas 124.000 nabi Allah, atas iman yang aku yakini dan akui, atas nama jiwaku ayahku, dan atas pedang yang aku sandang” (Freely, 2019: 212).

Perjanjian damai tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan para rakyat maupun bagi pasukan Usmani sendiri. Dengan adanya gencatan senjata bersama Venesia, maka mereka tidak perlu mengorbankan lebih banyak nyawa dan masyarakat pun bisa terhindar dari ketakutan.

Pada dasarnya, apabila gaya kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dikaitkan dengan kepemimpinan saat ini, maka banyak sekali hal yang bisa kita teladani. Karakter Mehmet yang militeris membuatnya bisa bersikap tegas dan tenang sesuai kondisi yang diperlukan. Ia juga memiliki banyak taktik yang bisa digunakan ketika menemukan jalan buntu, sehingga keinginannya dapat terwujud. Keunggulan pasukan militer Islam dan kemenangan mereka bukan hasil dari keberanian dan semangat saja, melainkan keterlibatan unsur siasat, manajemen, pengalaman, serta seni berperang juga (Nalva, 2019: 131). Tentunya hal ini dapat dicontoh oleh pemimpin supaya memiliki manajemen yang baik dalam mengatasi berbagai permasalahan.

Karisma yang dimiliki oleh Mehmet juga mampu membuat pasukannya percaya pada seluruh rencana yang telah dibuat. Sebab, hal tersebut sudah direnungkan, dirundingkan, dan dipikirkan matang-matang. Ilmu pengetahuan, pengalaman, dan saran dari guru-gurunya membuat Mehmet mampu bertindak secara bijaksana. Sultan bahkan memotivasi orang-orang penting (pejabat negara, menteri, orang kaya) untuk mendirikan toko, bangunan, dan pemandian, agar Istanbul menjadi kota terindah serta menjadi pusat ilmu pengetahuan (Nalva, 2019: 143). Tentu saja, hal ini tidak lain dan tidak bukan dilakukan Mehmet karena rakyatnya. Ia tidak pernah membeda-bedakan agama maupun status sosial seseorang. Kepedulian pemimpin seperti ini sangat baik untuk diteladani, terlebih ketika peradaban sekarang kembali mengutamakan agama sebagai pusat ilmu pengetahuan yang membawa kesejahteraan untuk seluruh masyarakat.

1. Relevansi Internal

Relevansi internal berarti adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi. Sejak awal, Muhammad Al-Fatih menunjukkan konsistensinya dalam penaklukan Konstantinopel hingga ekspansi ke wilayah-wilayah lain.

Dalam peperangan di Tanduk Emas, Mehmet pantang mundur meski pasukan bertahan Konstantinopel memenggal 26 tawanan perang Turki di hadapannya sendiri.

“Pasukan bertahan Konstantinopel membalas dengan memenggal 26 tawanan perang Turki. Kedua hukuman massal itu dilakukan di hadapan musuh masing-masing di tempat yang berseberangan di Tanduk Emas.

Mehmet tak mengendurkan serangannya. Ia justru meletakkan meriam-meriam di atas Galata untuk menembak sisi utara dari seberang Tanduk Emas, sehingga kota itu diserang dari kedua sisinya. Persediaan kini mulai menyusut di Konstantinopel, ...” (Freely, 2019: 55)

Dengan kegigihan tersebut, pasukan Usmani berhasil mempertahankan posisi mereka sehingga mampu menaklukan lawan. Apabila mental mereka lemah, tentulah pasukan Muslim tidak berhasil merebut Konstantinopel yang sudah didambakan sejak lebih dari 800 tahun sebelum mereka. Untuk mewujudkan impian besar tersebut, tentulah tidak hanya diperlukan strategi yang matang, namun juga kondisi mental yang baik.

Terdapat sifat-sifat Mehmet yang bisa diteladani oleh umat Muslim saat ini. Ia sangat teguh, pemberani, dan memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkan impian besarnya. Ide cemerlang Mehmet berasal dari ilmu perang yang ia pelajari dan kejeniusan yang ia miliki. Yang paling penting, Mehmet tidak melupakan kuasa entitas paling tinggi yang menguasai semesta alam. Sultan ini tetap menyerahkan seluruhnya pada Allah SWT meski dirinya telah memiliki pasukan yang besar, dan mampu mewujudkan bisyarah Nabi Muhammad SAW (Nalva, 2019: 127). Ia memuji Allah SWT, mendoakan pasukannya yang mati syahid, mendoakan para mujahidin, dan senantiasa bersyukur atas apa yang mereka peroleh.

Kesadaran akan perlunya pemimpin yang berkenan kepada Tuhan dan manusia, merupakan tolak ukur untuk menjadi pribadi yang akan dibutuhkan makhluk di muka bumi ini. Untuk itu seorang pemimpin di masa depan harus dipersiapkan agar ditemukannya pemimpin yang setia dan bertanggung jawab. Sehingga akhirnya kepemimpinan itu memiliki tujuan dan makna yang jelas. Hidup pemimpin yang berkenan kepada Tuhan adalah selain dia yang mampu berteologi dia juga harus memiliki karakter dan kepemimpinan yang jelas, mengenal dan memahami kepribadiannya serta paham bagai mana dia bersosialisasi terhadap bawahannya namun pemimpin yang berkenan kepada Tuhan itu adalah mereka (pemimpin) yang telah menghidupi imannya dengan segala tingkah laku rohani dan penghayatan Iman yang bisa menghasilkan perubahan dan pembaharuan kepada diri sendiri. Serta membawa dampak yang positif bagi orang-orang di sekeliling mereka dimana pun mereka berada.

Pemimpin yang berkenan kepada Tuhan dan kepada manusia berlaku di segala zaman dan tempat, karena kepemimpinan itu bukan hanya profesi tetapi bisa memberikan pengaruh kepada orang lain untuk menuju ke hal-hal yang lebih baik. Begitu juga dengan kepemimpinan saat ini, organisasi, Masjid, sekolah dan lembaga-lembaga yang lain membutuhkan panutan yang layak diteladani, yang bisa mendorong mereka untuk mengembangkan hal yang baik dan yang membuat hidup kita memiliki kualitas. Al-Fatih adalah salah satu pribadi yang memiliki kualitas dan karisma atau jati diri yang tidak dimiliki oleh tokoh-tokoh pemimpin lain dalam hal kepemimpinannya.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan tentang tokoh pemimpin Islam dalam kajian penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad Al-Fatih dalam buku karya John Freely, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan Muhammad Al-Fatih penuh dengan karisma dan karakteristik kepemimpinannya sangat patut diteladani, terutama bagi generasi muda. Terlebih lagi, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yang tentunya harus dimanfaatkan sebaik mungkin demi perkembangan kepemimpinan yang lebih baik.

Dari kesimpulan umum tersebut, dapat diperkuat dengan beberapa kesimpulan khusus. Pertama, karakteristik kepemimpinan yang terdapat pada buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel adalah pengalaman sunnah, dalam berkuasa mempunyai kebijaksanaan sehingga mampu berkomunikasi dengan baik, tegas, dan sangat memperhatikan rakyat, tekun belajar untuk terus meningkatkan kemampuan dirinya, tidak tertipu dengan kemampuan dirinya, memiliki kecerdasan sosial, terus mencoba dan pantang menyerah, serta memiliki alasan yang kuat atas setiap tindakannya.

Kedua, gaya kepemimpinan yang terkandung dalam buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel karya john Freely adalah menonjolkan kepemimpinan karismatik, kewibawaan alami, dengan keterampilan yang tidak dimiliki pemimpin pada masa itu yakni kecerdasan dan kekuatan religius yang sangat besar.

Relevansi nilai kepemimpinan Islam melalui buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel karya John Freely ini, diharapkan dapat tersampaikan dengan baik. Karakter dan gaya kepemimpinan Islam erat kaitannya dengan praktik kepemimpinan masa kini. Kepemimpinan Islam membentuk sikap religius pada diri pemimpin masa depan agar menjadi seorang pemimpin yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, inovatif, peduli terhadap sosial, dan penuh toleransi.

1. **Referensi**

Al-Munyawi, Syaikh Ramzi. 2019. *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Freely, John. 2019. *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*. Banten: Pustaka Alvabet.

Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2008). Educational administration Theory, research, and practice (8th ed.). New York McGraw-Hill.

Nalfa, Mulkul Farisal. 2019. *Sultan Muhammad Al-Fatih.* Yogyakarta: Checklist.

Sarkowi. 2016. Peranan Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1453 Masehi. *Jurnal Criksetra*. Vol. 5, No. 10: 147-157.

Shalahuddin. 2015. Karakteristik Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Al-Fikrah* *Vol. 4.*

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.